

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Buku Cerita Audio**

###### **a. Pengertian buku cerita**

Buku dalam KBBI merupakan lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan. Menurut H.G. Andriese buku merupakan informasi tercetak diatas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Sedangkan menurut Oxford Dictionary, buku merupakan hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi atau hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan. Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian beberapa ahli diatas bahwa buku merupakan kertas yang berisi tulisan yang dijilid menjadi satu.

Sedangkan pengertian cerita menurut KBBI adalah tuturan yang memebentangkan terjadinya suatu hal (peristiwa,kejadian, dan sebagainya). Terdapat pengertian lain menurut KBBI bahawa cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang.

Dari pengertian buku dan cerita diatas dapat disimpulkan bahwa buku cerita merupakan hasil karya yang menuliskan suatu kejadian sungguhan atau rekaan yang jilid pada satu sisi.

###### **b. Jenis-jenis buku cerita**

Buku cerita anak memiliki jenis-jenis yang memberikan sebuah variatif dalam membawa sebuah cerita, yaitu :

###### **1) Buku bergambar**

Cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016). Pendapat lain tentang buku cerita bergambar dikemukakan oleh Afnida, Fakhriah & Fitriani buku bergambar merupakan cerita berbentuk buku dimana terdapat

gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain gambar, juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan. Sedangkan menurut Murti Bunata (2010) cerita gambar merupakan suatu media dalam penyampaian pesan melalui cerita dengan disertai ilustrasi gambar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buku cerita gambar merupakan buku yang berisi gambar dan tulisan yang saling berkaitan sehingga penyampaian pesan dapat tersampaikan dengan baik.

## 2) Buku puisi

Menurut Samuel Taylor Coleridge dalam (Suryaman & Wiyatmi, 2013) puisi merupakan kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata yang tepat dan disusun secara baik. Sedangkan menurut Carlyle puisi adalah hasil pemikiran yang bersifat musikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Berdasarkan pengertian puisi diatas dapat disimpulkan bahwa buku puisi yaitu kumpulan karya yang ditulis dengan kata-kata yang indah oleh penulis.

## 3) Cerita tradisional

Cerita tradisional ini biasa disebut dengan cerita rakyat yang mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat (Gusnetti, Syofiani, & Isnada, 2015). Cerita ini terlahir dari ide yang telah lampau.

## 4) Fiksi ilmiah

Fiksi ilmiah menurut Aldiss (1973) dalam (Merawati, 2013) mendefinisikan sebagai upaya pencarian definisi tentang manusia dan statusnya di alam semesta di tengah kemajuan dan kebingungan ilmu pengetahuan. Fiksi ilmiah ini biasa menceritakan tentang kejadian dimasa depan atau sesuatu yang terjadi di jagad raya, dengan menggunakan beberapa dari elemen kehidupan nyata.

#### 5) Fiksi realistic kontemporer

Cerita realistic kontemporer adalah salah satu genre fiksi anak-anak yang menyajikan “masalah riil” yang sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia (Hasanah, 2012). Selain itu fiksi realistic kontemporer merupakan kisah kehidupan sekitar anak, mengisahkan tentang keluarga, teman dan kehidupan dalam masyarakat (pendidikan profesi guru, 2019)

#### 6) Fiksi historical dan biografi

Fiksi historical atau biasa disebut dengan fiksi sejarah. Menurut Stewig (1980) dalam (pendidikan profesi guru, 2019) fiksi sejarah merupakan cerita fiksi yang disandarkan pada masa lalu atau latar waktunya masa lalu.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal (Ananda & Ahyunina, 2013).

#### 7) Buku informasional

Buku bacaan yang berisi berbagai hal serta menghadirkan informasi dan fakta-fakta merupakan pengertian buku informasional (Asri, 2016). Buku informasional ini merupakan jenis buku nonfiksi yang berisi dengan fakta factual.

#### 8) Novel grafis

Novel grafis merupakan sebuah karya visual grafis yang memiliki basis seperti komik. Tetapi novel grafis ini mempunyai cerita yang panjang dan lebih berbobot . terdapat istilah umum juga bahwa novel grafis ditujukan untuk karya-karya komik pendek yang diterbitkan sekaligus dalam satu edisi. (Waluyanto, Zacky, & Nugroho, 2015)

Berdasarkan jenis-jenis buku di atas, jenis buku yang dikembangkan oleh peneliti ada jenis buku bergambar. Buku yang

memiliki Bahasa yang ringan dan didukung oleh gambar sehingga lebih mudah difahami dan menarik bagi anak-anak.

#### c. Audio

Menurut Sanjaya (2010) dalam (Lestari, Halimatusha'dia, & Lestari, 2018) media audio adalah media yang hanya bisa didengar saja atau dengan kata lain hanya dapat mengeluarkan suara. Terdapat pengertian lain bahwa media audio merupakan media yang hanya melibatkan indera pendengaran dan hanya mampu memanipulasi kemampuan suara semata (Munadi, 2013). Sama halnya dengan beberapa ahli sebelumnya berpendapat bahwa media audio merupakan media yang menyajikan pesan secara auditif dengan kata lain semua pemanfaatannya menggunakan unsur dengar (Mustika, 2015).

Media audio ini memiliki kelebihan yakni : 1) harga relatif murah dan variasi progamnya lebih banyak; 2) sifatnya mudah dipindahkan; 3) bisa diputar berulang-ulang; 4) dapat mengembangkan imajinasi anak; 5) dapat merangsang partisipasi aktif pendengaran anak; 6) dapat memusatkan perhatian siswa; 7) siaran lewat suara terbukti amat tepat/cocok untuk mengerjakan muatan bahasa; 8) menyajikan pengalaman-pengalaman anak diluar kelas; 9) dapat mengatasi batasan ruang dan waktu (Sadiman A. , 2010).

Kelebihan-kelebihan tersebut dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran, sehingga dapat tercipta media pembelajaran yang efektif dan dapat menangani permasalahan yang ada pada anak disleksia.

#### d. Perancangan audio

Dalam pembuatan buku cerita audio ini terdapat perancangan untuk merancang audio ini menjadi sebuah buku. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan pengadaan komponen dan tahap kedua yaitu perancangan alat.

Pada tahap pengadaan komponen peneliti menyiapkan beberapa komponen yang digunakan untuk menciptakan sebuah alat yang digunakan untuk membuat buku cerita audio. Komponen yang digunakan oleh peneliti

yaitu modul mp3, baterai, speaker dan modul *charge* baterai. Modul mp3 ini terdiri dari beberapa rangkaian sehingga membentuk modul mp3. Baterai yang digunakan dalam pembuatan buku cerita audio ini adalah tipe 18650. Speaker yang digunakan berukuran 2,5 in dan modul *charge* untuk mengisi baterai pada buku cerita audio.

Pada tahap kedua yaitu perancangan alat. Perancangan alat ini pertama melakukan perancangan *hardware* dan perancangan *software*. Menurut (IF, 2019) Perencanaan *hardware* merupakan pembuatan perangkat secara fisik yang dapat memenuhi keperluan system dan dapat memberikan gambaran secara jelas parameter yang nantinya akan dikomunikasikan dengan *software*. Sedangkan perancangan *software* merupakan pembuatan aplikasi dan program yang akan digunakan bersama dengan hardware.

e. Buku cerita Audio

Buku cerita audio merupakan perpaduan antara buku cerita dan audio. Buku cerita audio ini merupakan buku cerita yang dapat mengeluarkan suara. Buku cerita ini terdiri dari kalimat-kalimat yang membentuk suatu cerita. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam buku cerita audio ini sangat sederhana sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami. Selain itu, juga terdapat suara yang sesuai dengan kalimat yang ada pada buku. Dengan adanya suara pada buku cerita audio ini, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disleksia dapat lebih mudah memahami dan mengetahui apa isi dari buku cerita audio ini. Buku cerita ini berisikan beberapa cerita dan beberapa suara sesuai dengan jumlah cerita yang ada. Buku cerita ini dapat membantu peserta didik dalam melatih kelancaran dalam membaca dan melatih kemampuan menyimak. Selain berisi cerita buku ini juga berisikan huruf abjad dan kata kata yang dapat digunakan untuk peserta didik dalam belajar membaca disleksia

Karakteristik buku cerita audio ini meliputi unsur tulisan, unsur gambar dan unsur suara. Ketiga unsur tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam keterpaduan buku cerita audio ini. Tulisan yang ada pada buku cerita audio ini berisikan kalimat-kalimat sederhana. Gambar yang ada pada

buku cerita audio ini hanya digunakan sebagai pendukung. Sedangkan suara digunakan untuk memperjelas isi dari buku cerita audio.

## **2. Pengembangan buku cerita Audio**

### **a. Konsep pengembangan buku cerita audio**

Buku cerita audio yang dikembangkan oleh peneliti adalah buku yang dapat dibaca dan didengar. Buku ini dapat mempermudah peserta didik yang mengalami disleksia dapat menerima pesan atau informasi dengan baik. Buku ini juga membantu peserta didik disleksia dalam proses belajar mengenal huruf dan belajar untuk mengeja. Selain suara juga terdapat gambar dan tulisan yang mendukung proses penyampaian informasi agar lebih cepat. Gambar pada buku ini hanya bersifat penunjang agar peserta didik lebih bersemangat dalam belajar membaca dan menyimak suatu cerita. Buku cerita audio ini memiliki tema yang sama dalam satu buku.

Tema buku cerita audio yang akan dikembangkan oleh peneliti bertemakan olahraga sepak bola. Olahraga sepak bola merupakan olahraga yang lebih disukai oleh peserta didik laki-laki. Dengan tema sepak bola peserta didik diharapkan lebih mengetahui informasi yang sebelumnya belum diketahui tentang olahraga sepak bola. Selain untuk menambah informasi baru tentang sepak bola, buku audio dengan tema sepak bola ini juga dapat meningkatkan sportifitas peserta didik ketika sedang berolahraga khususnya sepak bola.

Setiap media pembelajaran pasti memiliki kekurangan maupun kelebihan sendiri-sendiri. Buku cerita audio ini memiliki beberapa kelebihan yaitu : Dapat digunakan oleh semua kalangan selain peserta didik yang mengalami disleksia, seperti pendidik, peserta didik yang normal, peserta didik luar biasa, dan lain sebagainya ; peserta didik dapat belajar secara mandiri; dapat memutar cerita sesuai dengan cerita yang diinginkan; dan mudah dibawa kemana-mana, artinya dapat digunakan belajar dimanapun dan kapanpun peserta didik akan mendengarkan cerita; didalam buku cerita audio terdapat huruf abjad yang dapat digunakan untuk peserta didik belajar mengenak huruf.

Setiap kelebihan suatu media tidak luput dari kekurangan dari sebuah media. Pada hakikatnya suatu media pembelajaran tidak ada yang tidak memiliki kekurangan begitu pula dengan media pembelajaran buku cerita audio ini. Kekurangan yang dimiliki oleh buku cerita audio ini adalah buku audionya masih menggunakan baterai yang perlu di charge terlebih dahulu sebelum digunakan dan sewaktu-waktu akan habis; dan penyimpanan ceritanya masih menggunakan memori card.

b. Tahap pengembangan buku

Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengembangan buku cerita audio untuk peserta didik disleksia yaitu :

1) Desain *Cover*

*Cover* didesain sesuai dengan tema dari buku cerita. Desain *cover* dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan keseimbangan dan keselarasan pada tulisan, warna, background, gambar, tata letak dan huruf. *Cover* didesain sesuai dengan tema yang dipilih yaitu tema sepak bola.

2) Segi Materi

Materi yang disajikan dalam buku cerita ini berkaitan dengan olahraga yang paling disukai oleh anak laki-laki yaitu sepak bola. Pemilihan materi sepak bola ini disesuaikan dengan hasil analisis peserta didik sebelumnya. Materi yang disajikan juga sangat bermanfaat untuk peserta didik karena memang perlu diketahui dalam olahraga sepak bola.

3) Segi Gambar

Gambar yang digunakan dalam buku cerita diletakkan dan disesuaikan sesuai dengan keserasian, kemenarikan dan keseimbangan yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

#### 4) Segi Teks

Teks dikembangkan sesuai dengan ide peneliti. Teks dibuat semenarik mungkin dan terdiri dari kalimat-kalimat sederhana agar peserta didik tidak merasa bosan dan dapat lebih mudah memahami kalimat saat penggunaan buku cerita audio.

#### 5) Segi Suara dan Musik

Suara dan musik dikembangkan sesuai dengan kejernihan, kemenarikan dan kesesuaian serta intonasi. Antara segi teks dan suara ini perlu adanya keserasihan sehingga suara yang akan dihasilkan lebih harmonis.

#### 6) Segi Interaktif

Segi interaktif dikembangkan untuk mengetahui respon peserta didik dalam penggunaan buku cerita audio tersebut. Dengan mengetahui respon peserta didik, akan lebih mudah meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik melalui buku cerita audio.

#### c. Cara Penggunaan

Cara menggunakan media buku cerita audio ini sangat mudah.

Cara penggunaannya :

- 1) Pastikan baterai pada buku cerita audio telah terisi
- 2) Kenali arti dari symbol pada buku cerita audio.
- 3) Tekan tombol power untuk menyalakan buku cerita audio
- 4) Tunggu beberapa saat untuk mendengarkan cerita

#### d. Aspek-aspek penilaian buku cerita audio

Aspek penilaian buku cerita audio ini diadaptasi dari McAlphine & Weston (1994) dalam (Chaeruman, 2015). Penilaian media pembelajaran dapat dilihat dari empat aspek penilaian yaitu aspek ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli media dan komunikasi pembelajaran dan pengguna yang diwakili oleh guru. Terdapat perbedaan dalam membagi instrument penilaian menurut (Prihatina,

2015) bahwa instrument penelitian dibagi menjadi tiga yaitu : instrument penilaian ahli media, instrument penilaian ahli materi dan lembar angket respon peserta didik. Namun, peneliti hanya menilai dari empat aspek penilaian, yaitu :

1) Ahli materi

Ahli materi dalam penilain buku cerita audio ini menilai sesuai indikator yang telah ada yaitu : kebenaran isi materi, bebas dari kesalahan konsep, kekinian dan ke-up to-date-an materi, kecakupan dan kedalaman materi, kememadaian acuan (referensi) yang digunakan.

2) Ahli desain pembelajaran

Instrumen penilaian yang digunakan oleh ahli desain yaitu mencakup aspek kesesuaian strategi penyampaian media dengan karakteristik peserta didik terkait ; ketepatan strategi penyampaian sehingga memungkinkan kemudahan dan kecepatan pemahaman dan penguasaan materi, konsep atau keterampilan ; tingkat kemungkinan mendorong kemampuan siswa berfikir kritis dan memecahkan permasalahan ; tingkat kontekstual dengan penerapan atau aplikasi dalam kehidupan nyata sesuai dengan karakteristik peserta didik ; relative advantage, ketepatan pemilihan media dibandingkan dengan media lainnya.

3) Ahli media dan komunikasi

Instrumen untuk ahli media dan komunikasi ini meliputi aspek kejelasan audio, narasi serta kesesuaian gaya Bahasa dan komunikasi dengan karakteristik peserta didik ; ketepatan penggunaan intonasi, tempo, dan irama dengan tujuan dan isi materi ; ketepatan penggunaan sound effect dengan tujuan dan isi materi ; kemenarikan pengemasan media audio ; ketepatan kemenarikan media audio secara keseluruhan.

#### 4) Ahli media

Instrument untuk ahli media ini meliputi keterbacaan yang meliputi pemilihan ukuran dan jenis huruf dan penggunaan Bahasa; kualitas tampilan ini menilaia tampilan cover dan letak teks dalam buku cerita, kemudahan dalam penggunaan meliputi kemudahan dan kepraktisan media ; dan memiliki mutu dalam pengolahan media yang meliputi ketahanan media buku cerita audio.

### 3. Disleksia

#### a. Pengertian disleksia

Menurut Tammasse & T disleksia merupakan ketidakmampuan belajar yang terutama mengenai dasar berbahasa tertentu yang memengaruhi kemampuan mempelajari kata-kata dan membaca meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau diatas rata-rata, motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup serta penglihatan dan pendengran yang normal. Terdapat pengertian lain tentang disleksia bahwa disleksia merupakan kesulitan untuk memaknai symbol, huruf, dan angka melalui persepsi virtual dan auditoris. Hal tersebut berdampak pada pemahaman peserta didik (Suryani, 2010). Disleksia juga merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup (Pratiwi, Hapsari, & Argo, 2015). Sedangkan menurut Guszak dalam (Loeziana, 2017) disleksia merupakan kesulitan belajar berat pada peserta didik yang memiliki kecerdasan normal dan motivasi yang cukup, memiliki latar belakang budaya yang memadai, dan memperoleh kesempatan pendidikan serta tidak bermasalah dalam emosionalnya.

Disleksia ini dapat dengan mudah teridentifikasi apabila pendidik atau orang tua mengamati peserta didik dengan baik. Peserta didik memiliki perkembangan yang lamban yang tidak sesuai dengan perkembangan normal peserta didik lainnya. Disleksia ini tidak memperngaruhi kecerdasan pada peserta didik. namun, apabila tidak ditangani secara efektif maka akan menimbulkan masalah lainnya. Contohnya, peserta didik akan bermasalah

pada jenjang pendidikan, setelah dewasa peserta didik akan mengalami masalah ekonomi karena jenjang pendidikan yang tidak memadai.

b. Faktor-faktor penyebab dileksia

Terdapat faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi anak mengalami kesulitan belajar disleksia menurut (sidiarto & Djokosetio, 2007):

- 1) Anak yang lahir secara premature dengan berat yang rendah dapat menyebabkan kerusakan otak sehingga mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian
- 2) Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak yang mengalami *cerebral palsy (c.p)*
- 3) Anak yang kurang memahami perintah karena lingkungan menggunakan beberapa Bahasa
- 4) Anak yang sering pindah sekolah
- 5) Anak yang sering absen sakit atau ada masalah keluarga
- 6) Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran Bahasa

Faktor penyebab disleksia juga dikategorikan menjadi tiga faktor utama yaitu faktor pendidikan, faktor psikologis dan faktor biologis, namun penyebab utamanya adalah otak (Dardjowidjojo, 2008). Faktor-faktor tersebut antara lain :

1) Faktor pendidikan

Pada proses pembelajaran metode yang sering digunakan dalam mengajarkan membaca pada peserta didik adalah metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan.

2) Faktor psikologis

Beberapa penelitian memasukkan disleksia kedalam gangguan psikologis atau emosional akibat dari tindakan kurang disiplin, tidak memiliki orang tua, sering pindah sekolah atau

penyebab lainnya. Beberapa penyebab tersebut menjadi pemicu anak kemungkinan memiliki masalah dalam belajar.

### 3) Faktor biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari gangguan fungsi otak. Selain gangguan pada fungsi otak yang lambat juga terdapat faktor genetic yang diperkirakan turut berperan menjadi faktor penyebab disleksia.

#### c. Klasifikasi disleksia

Menurut Subini (2012) dalam Pratiwi, Hapsari, & Argo, 2015 disleksia diklasifikasikan yaitu :

##### 1) Disleksia Diseidetic atau visual

Disleksia ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak pada bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual.

##### 2) Disleksia verbal atau linguistik

Disleksia ini ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengeja kata atau kalimat.

##### 3) Disleksia auditoris

Terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual auditorif, sehingga membaca terganggu atau lambat.

Hampir sama dengan Subini, Sidiarto (2007) juga mengemukakan hal yang sama tentang klasifikasi disleksia dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*.

#### d. Karakteristik disleksia

Untuk mengidentifikasi anak disleksia dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut (Thomson, 2014) :

## 1) Perilaku

- a) Mudah lupa terhadap hal baru
- b) Sulit menghadapi lebih dari instruksi dalam waktu bersamaan
- c) Kurang memahami batasan waktu
- d) Bisa menjadi sangat keras kepala
- e) Mudah meluapkan amarah
- f) Sensitive dengan keributan
- g) Sering menjatuhkan benda
- h) Mudah teralihkan perhatian
- i) Tampak tidak mendengarkan perkataan orang lain

## 2) Membaca

- a) Tidak menguasai kemampuan membaca
- b) Membuat banyak kesalahan saat membaca
- c) Ketika membaca cerita kesulitan dengan pertanyaan yang diajukan
- d) Tidak memahami bacaan
- e) Melewatkan beberapa kalimat saat membaca
- f) Kebingungan
- g) Menghindari aktivitas membaca
- h) Terbolak-balik saat membaca
- i) Sulit membedakan kata penghubung

## 3) Tulisan tangan

- a) Tulisan tangan tidak terbaca
- b) Menulis dengan menekan pensil atau bolpoin
- c) Sulit merangkai huruf
- d) Jarak antar kata tidak beraturan
- e) Huruf-huruf ditulis secara tidak biasa
- f) Menulis merupakan hal yang membuat stress

## 4) Mengeja

- a) Kata-kata yang dieja sesuai bunyinya
- b) Ejaan aneh sehingga kata tidak jelas
- c) Ada bagian kata yang diulang

d) Sering terbalik dalam mengeja kata

Berbeda lagi karakteristik anak yang mengalami disleksia menurut (Mahmudah & Yuliani) :

- 1) Keterlambatan dalam bicara dan berbahasa
- 2) Terdapat hambatan dalam mempelajari tugas sederhana yang melibatkan keruntutan aktivitas
- 3) Memiliki problem dalam pemusatan perhatian
- 4) Tidak mampu mengulang kembali beberapa angka huruf secara runtut.

e. Ciri-ciri disleksia

Tanda-tanda anak mengalami disleksia tidak terlalu sulit apabila orang tua dan pendidik memperhatikan secara cermat. Terdapat beberapa ciri ciri anak disleksia menurut (Loeziana, 2017).

- 1) Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin apa yang dia ucapkan
- 2) Menggunakan jari untuk mengikuti pandangan mata
- 3) Melewati beberapa suku kata, frasa atau bahkan barisan teks
- 4) Menambahkan frasa-frasa atau kata-kata yang tidak ada dalam teks yang dibaca
- 5) Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf lain
- 6) Salah melafalkan kata dengankata lain yang tidak memiliki arti penting dalam teks yang dibaca
- 7) Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti
- 8) Mengabaikan tanda baca

Sedangkan menurut Najib Sulhan dalam Loeziana (2017) bahwa ciri ciri disleksia yaitu :

- 1) Tidak lancar dalam membaca
- 2) Sering terjadi kesalahan dalam membaca
- 3) Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah

4) Sulit membedakan huruf yang mirip

Selain ciri-ciri yang telah dipaparkan diatas terdapat ciri-ciri anak mengalami disleksia menurut Subini (2012) antara lain :

- 1) Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya
- 2) Tidak dapat mengucapkan irama kata secara benar dan proposional
- 3) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata
- 4) Kacau saat membaca kata yang sedikit perbedaannya
- 5) Sering mengulangi dan menebak kata-kata
- 6) Kesulitan dalam memahami bacaan
- 7) Kesulitan dalam memngurutkan huruf dalam kata
- 8) Sulit menyuarakan fonem
- 9) Sulit mengeja secara benar
- 10) Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, taori salah dihalaman lainnya
- 11) Sering terbalik dalam menuliskan kata
- 12) Rancu dengan kata-kata yang singkat
- 13) Lupa meletakkan tanda baca

#### 4. Literasi

Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis seseorang dapat menerima informasi yang dapat digunakan untuk dimanfaatkan diri sendiri dan dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa. Budaya literasi harus dikembangkan mulai dari sejak dini agar dapat menjadi suatu kebiasaan baik yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bangsa.

Menurut Central Connecticut State University tahun 2016 tentang literasi, Indonesia berapada pada urutan ke 60 dari 61 negara. Tidak jauh beda dengan survey yang dilakukan oleh Progamme For International Student Assesment (PISA) pada tahun 2015, Indonesia berada pada urutan 64 dari 72 negara (atmazaki, et al., 2017). Hasil survey tersebut membuktikan bahwa literasi yang ada di Indonesia merupakan masalah

serius yang harus ditangani. Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi permasalahan literasi ini. Kemendikbud membuat program yang diberi nama Gerakan Literasi Nasional (GLN). Dalam GLN ini terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, Gerakan Indonesia Masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan disekolah dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah. Di sekolah literasi dipraktikkan dan dijadikan suatu kebiasaan baik dan positif untuk peserta didik. Dengan adanya literasi disekolah peserta didik bukan hanya mendapatkan informasi baru namun peserta didik juga dapat mengaplikasikan informasi yang didapat untuk menjadikan diri sendiri maupun bangsa lebih berkualitas. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru, peserta didik bahkan orang tua untuk mewujudkan sekolah literasi yang baik.

Sekolah dianggap sebagai tempat yang paling baik untuk menanamkan kebiasaan literasi. Dengan penanaman kebiasaan literasi sejak dini akan terciptanya peserta didik dengan kualitas dan eksistensi yang baik. Implementasi literasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membangun karakter, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu memahami, menganalisis, menggunakan dan mentransformasikan menjadi masyarakat literat. Dengan menjadi masyarakat literat maka akan menjadikan SDM yang handal.

a. Penyediaan Bahan Literasi

Penyediaan bahan literasi ini tidak dapat dipisahkan dari gerakan literasi sekolah. Bahan bacaan yang tersedia sangat banyak dan bermacam-macam. Namun, tidak semua buku dimiliki oleh peserta didik, sehingga perlu disediakan untuk mendukung tujuan dari literasi. Terdapat beberapa untuk menyediakan bahan literasi menurut buku (Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa, 2016) yaitu : memilih bahan bacaan sesuai dengan tujuan literasi, menyelaraskan buku cerita rakyat dengan tujuan menumbuhkan budi pekerti dan penulisan cerita rakyat yang

mebcerminkan nilai-nilai positif sehingga dapat mendukung dan menyukseskan gerakan literasi ini.

Buku yang dapat dibaca oleh peserta didik adalah buku yang non-pelajaran yang bermuatan positif. Seperti, Buku cerita, majalah, komik, novel dan lain sebagainya. Dengan membaca bacaan yang positif maka budi pekerti peserta didik akan terus tumbuh. Budi pekerti merupakan tingkah laku yang positif yang membawa kebaikan dalam kehidupan. Isi dari bacaan tentang penumbuhan budi pekerti yang didalam buku bacaan berisi nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan.

b. Kriteria Bahan Literasi

Kriteria bahan literasi ini disusun berdasarkan jenjang pendidikannya. Jenjang pendidikan terdiri dari SD, SMP dan SMA. Perbedaan kriteria terletak pada muatan isi dan jumlah halaman pada buku cerita. Dalam buku bacaan berisi tentang salah satu dari empat tema, yaitu tokoh, tempat, sejarah dan alam (Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa, 2016).

Dalam penyusunan bahan bacaan literasi ini sangat diperlukan bahan khusus yang dapat membuat tujuan dari literasi ini tercapai. Salah satunya dengan teknologi. Teknologi sudah semakin berkembang sehingga bahan bacaan tidak hanya berupa buku saja, namun juga dapat berupa elektronik book maupun video animasi untuk pembelajaran membaca dan menulis.

c. Pembelajaran Literasi

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran literasi adalah membaca naratif, meringkas teks, konversi teks dan bermain peran. Dalam melakukan kegiatan membaca naratif tersebut terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan menurut (Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa, 2016) yaitu teknik membaca nyaring, membaca senyap, membaca bersama dan membaca mandiri.

Teknik pertama yaitu membaca nyaring, teknik yang dilakukan dengan cara membaca secara keras dengan intonasi yang tepat sehingga peserta didik yang lain dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Teknik yang kedua yaitu membaca senyap, teknik ini dilakukan dengan membaca dalam hati dengan bacaan sesuai dengan yang diinginkan oleh peserta didik. Teknik yang ketiga yaitu teknik membaca bersama, teknik dilakukan dengan beberapa cara yaitu pendidik membaca bacaan dan peserta didik menirukan, pendidik membaca bacaan dan peserta didik menyimak, dan peserta didik membaca bacaan secara bergantian. Teknik yang terakhir yaitu teknik membaca mandiri, teknik ini dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Peserta didik bertanggungjawab atas buku bacaan yang telah peserta didik pilih.

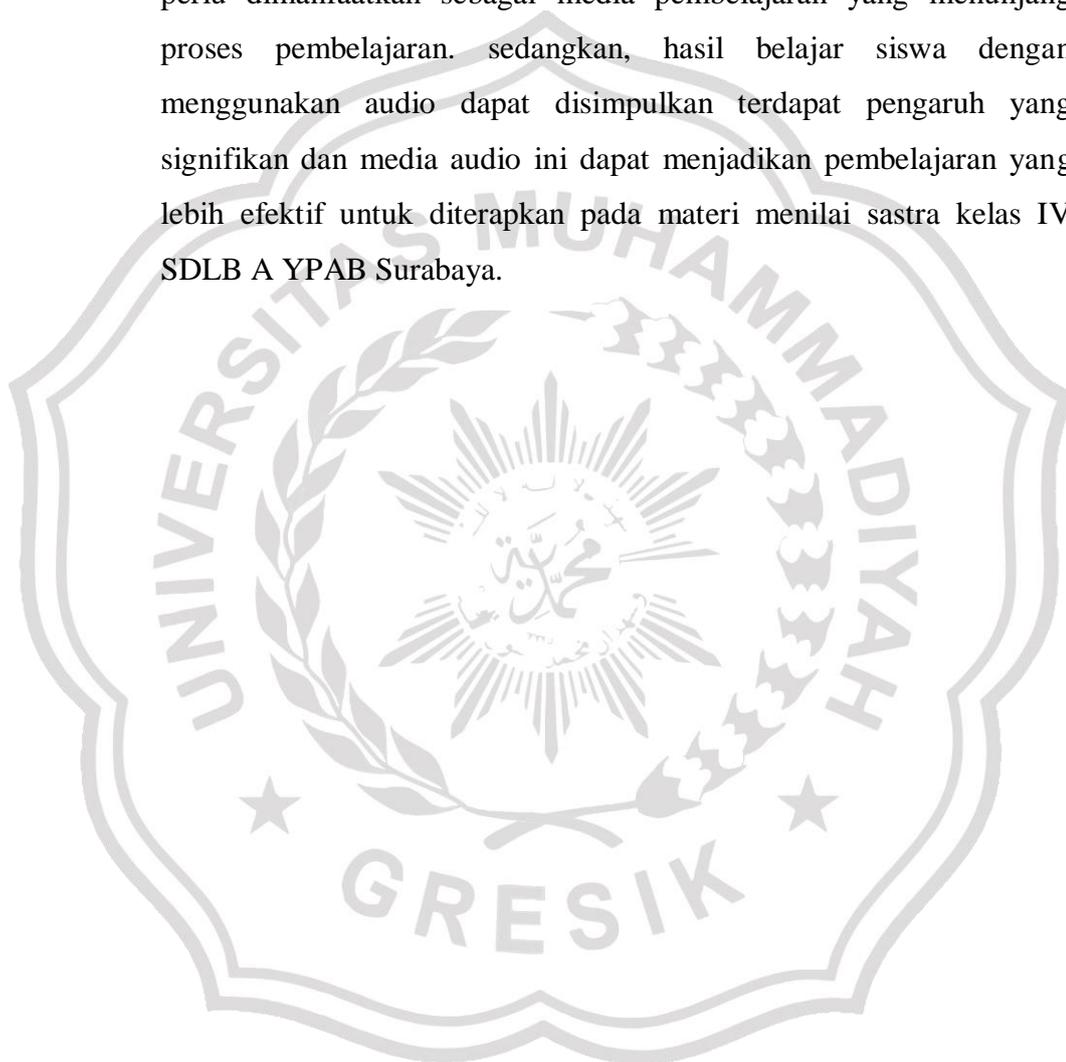
Selain membaca naratif, meringkas teks dan konverensi teks termasuk dalam menulis terpadu. Dalam kegiatan tersebut peserta didik menuliskan informasi yang didapat dalam bacaan yang telah peserta didik baca. Selain itu kegiatan bermain peran dilakukan untuk mempraktikkan apa yang ada dalam cerita tersebut dalam bentuk pertunjukkan.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

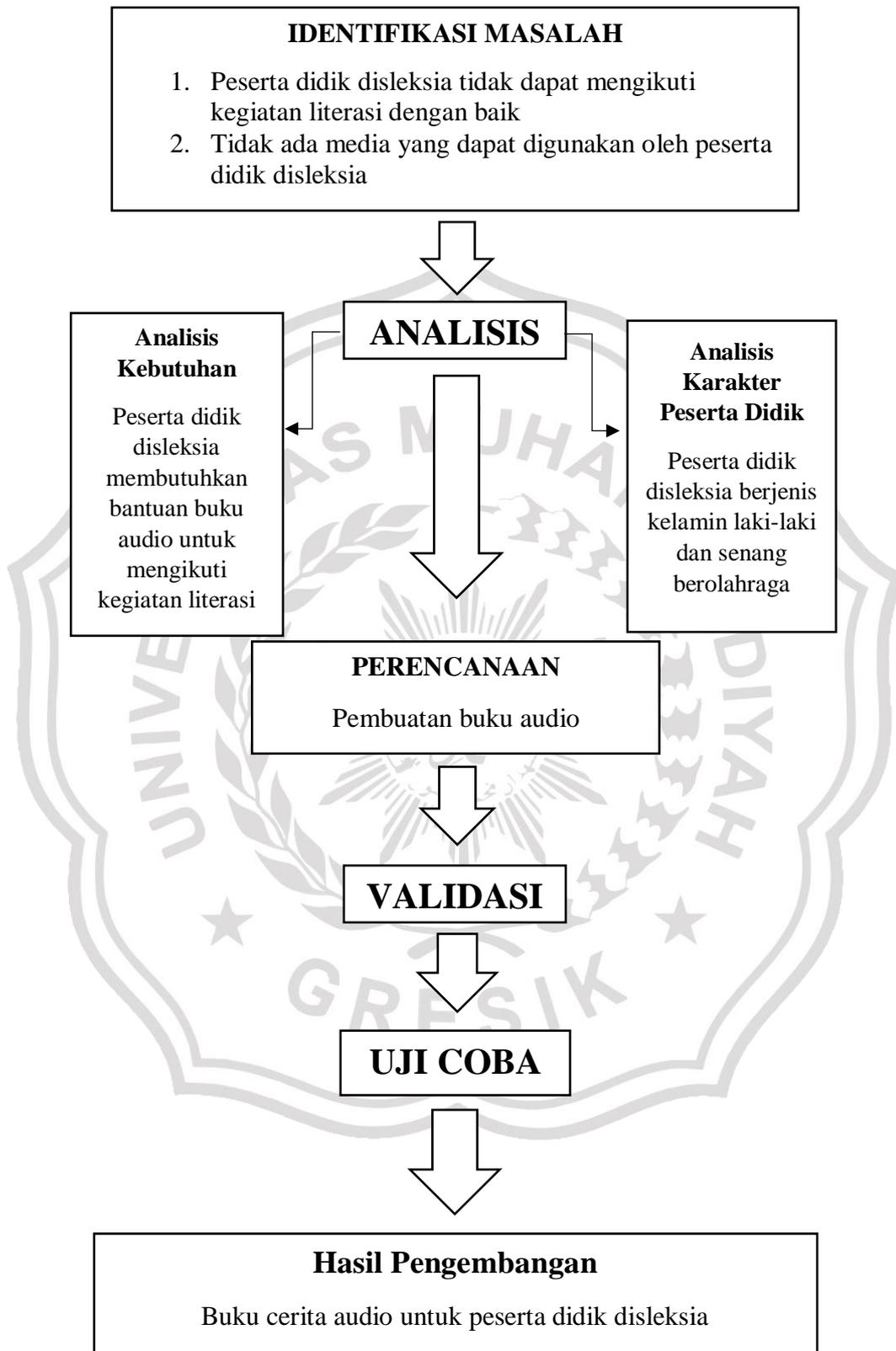
Peneliti menangkat judul “ Pengembangan Buku Cerita AUDIO untuk Siswa Disleksia di SD Muhammadiyah 3 Gresik”, dengan referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, diantaranya adalah:

1. Penelitian dilakukan oleh Faiza Indriastuti (2015) dengan judul *Pengembangan Buku Audio Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia*. Hasil penelitan tersebut yaitu mengembangkan buku audio yang diberi nama Tobi DAISY. Tobi DAISY merupakan teknologi yang berbasis rekaman audio yang disinkronkanisasikan dengan teks maupun gambar yang dapat dinavigasi oleh pengguna.Tobi Daisy merupakan media bantu berupa buku bicara digital yang terdiri dari teks maupun gambar. dengan adanya Tobi DAISY diharapkan dapat membantu penderita disleksia dalam belajar membaca dengan benar.
2. Penelitian yang dilakukan Sensiska Nur Af'idah (2013) dengan judul *Pengembangan Media Audio Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Pagesangan Surabaya*. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu penilaian media kepada ahli materi I termasuk kategori baik dengan kriteria 3,42. Sedangkan, ahli materi II memberikan penilaian dengan kriteria 3,71 dengan kategori baik. Penilaian ahli media I kategori sangat baik sekali dengan kriteria 4,00. Ahli media II kategori baik dengan kriteria 2,91. Uji coba satu-satu kategori baik dengan kriterias 76,65%. Uji coba kelompok kecil dengan kategori baik sekali dengan kriteria 89,43%. Uji coba kelompok besar mendapat kategori baik sekali dengan kriteria 85, 32%. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada penggunaan media audio dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak cerita pendek untuk mengetahui unsur-unsurnya.

3. Penelitian yang dilakukan Ratna Puspita Dewi dengan judul penelitian *Pengembangan Media Audio Pembelajaran pada Tema 4 Subtema 2 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Pokok Menilai Sastra untuk Siswa Tunanetra Kelas IV SD di YPAB (Yayasan Penyandang Anak Buta) Surabaya*. Hasil penelitiannya adalah uji coba media secara umum sangat layak dan telah memenuhi kriteria kelayakan produk dan perlu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran. sedangkan, hasil belajar siswa dengan menggunakan audio dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dan media audio ini dapat menjadikan pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan pada materi menilai sastra kelas IV SDLB A YPAB Surabaya.



### C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir